



Perkembangan Orientalisme dan Oksidentalisme

Muzakkir¹, Syamsuduha Saleh², Bahaking Rama³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: muzakkirsaggr@gmail.com¹, syamsudhuhasaleh@gmail.com²,
bahakingrama23x@gmail.com³

Article Info

Corresponding Author: Muzakkir

Penulis Korespondensi

✉ muzakkirsaggr@gmail.com

History:

Submitted: 12-12-2026

Revised: 13-12-2026

Accepted: 14-12-2026

Keyword:

Orientalism, Occidentalism, East and West, Islamic Studies, Epistemology.

Kata Kunci:

Orientalisme, Oksidentalisme, Timur dan Barat, Studi Islam, Epistemologi.



Copyright © 2026 by
Jurnal Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

Abstract

This study aims to analyze the development of Orientalism and Occidentalism within the context of East–West relations and their implications for Islamic studies. This research employs a qualitative approach using library research methods, incorporating historical, philosophical, and discourse analyses. The findings indicate that Orientalism evolved from theological and colonial interests into a systematic academic discipline, yet it still contains ideological dimensions in its representation of Islam. Occidentalism emerged as an epistemological response to Western dominance and seeks to establish intellectual equality between the East and the West. The relationship between the two is dialectical, not merely confrontational but also dialogical. This study emphasizes the importance of understanding Orientalism and Occidentalism critically and proportionally within the context of globalization and contemporary Islamic studies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan orientalisme dan oksidentalisme dalam konteks hubungan Timur dan Barat serta implikasinya terhadap studi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis historis, filosofis, dan wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalisme berkembang dari kepentingan teologis dan kolonial menjadi kajian akademik yang sistematis, namun tetap mengandung dimensi ideologis dalam merepresentasikan Islam. Oksidentalisme muncul sebagai respons epistemologis terhadap dominasi Barat dan berupaya membangun kesetaraan intelektual. Hubungan keduanya bersifat dialektis, tidak hanya konfrontatif tetapi juga dialogis. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami orientalisme dan oksidentalisme secara kritis dan proporsional dalam konteks globalisasi dan perkembangan studi Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Diskursus tentang hubungan Timur dan Barat merupakan salah satu tema sentral dalam kajian peradaban dan studi Islam. Dua konsep yang paling dominan dalam perdebatan tersebut adalah orientalisme dan oksidentalisme. Orientalisme secara umum dipahami sebagai studi Barat terhadap Timur, khususnya dunia Islam, yang dalam perkembangannya tidak hanya bersifat akademik tetapi juga ideologis dan politis. Sementara itu, oksidentalisme muncul sebagai respons intelektual Timur terhadap dominasi epistemologis dan kultural Barat. Dinamika kedua konsep ini membentuk konstruksi pengetahuan, relasi kuasa, serta representasi identitas antara Timur dan Barat sepanjang sejarah.

Secara historis, orientalisme berkembang seiring ekspansi kolonialisme Barat yang mendorong lahirnya studi-studi tentang bahasa, budaya, hukum, dan agama Timur. Hadi, Irawan, dan Harwansyah (2025) menjelaskan bahwa orientalisme memiliki akar historis yang panjang, mulai dari kepentingan misionaris, kolonial, hingga akademik, yang kemudian memunculkan respons kritis dari para intelektual Muslim. Kajian orientalisme tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ilmiah, tetapi juga

sebagai konstruksi pengetahuan yang memengaruhi cara Barat memandang Islam dan dunia Timur.

Dalam konteks paradigma, Nawawi (2020) menegaskan bahwa orientalisme terhadap Islam bergerak antara dua kutub: subyektif dan obyektif. Di satu sisi, terdapat orientalis yang berupaya melakukan kajian ilmiah secara metodologis; namun di sisi lain, tidak sedikit kajian yang dipengaruhi oleh prasangka teologis dan kepentingan ideologis. Wahib (2018) bahkan menunjukkan bagaimana orientalisme memengaruhi kajian hukum Islam dalam tradisi Barat, sehingga melahirkan interpretasi-interpretasi yang berbeda dari pemahaman ulama Muslim.

Perkembangan orientalisme juga berdampak pada studi Al-Qur'an dan tafsir. Yaqin (2025) menyoroti adanya mitos dan realitas dalam penafsiran Al-Qur'an oleh kalangan orientalis yang dinilai berpotensi memengaruhi cara pandang kaum Muslimin terhadap otoritas teks suci. Hal ini menunjukkan bahwa orientalisme tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga menyentuh aspek teologis dan ideologis umat Islam.

Namun demikian, orientalisme tidak semata-mata dipandang negatif. Hasibuan, Padang, dan Al Habsi (2026)

mengemukakan bahwa studi orientalisme juga memiliki tujuan dan manfaat tertentu bagi kaum Muslimin, terutama dalam memahami cara pandang Barat serta memperkuat tradisi intelektual Islam melalui dialog kritis. Ramadhan et al. (2026) menambahkan bahwa perbedaan orientalisme dan oksidentalisme dapat dilihat secara geografis, etnologis, kultural, dan metodologik, sehingga keduanya merupakan konstruksi epistemologis yang lahir dari latar peradaban yang berbeda.

Sebagai respons terhadap dominasi orientalisme, muncullah oksidentalisme. Masruri dan Wiranto (2021a) menjelaskan bahwa orientalisme merepresentasikan sikap Barat terhadap Timur, sedangkan dalam karya lainnya, Masruri dan Wiranto (2021b) memaparkan bahwa oksidentalisme merupakan sikap Timur terhadap Barat. Oksidentalisme berusaha mendekonstruksi hegemoni pengetahuan Barat serta membangun kesadaran kritis terhadap dominasi budaya dan epistemologi Barat.

Dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer, Mustamin (2021) mengkaji oksidentalisme melalui gagasan Hasan Hanafi yang menempatkan oksidentalisme sebagai proyek pembebasan intelektual dari

ketergantungan terhadap Barat. Oksidentalisme tidak dimaksudkan sebagai bentuk kebencian terhadap Barat, melainkan sebagai upaya membangun kesetaraan epistemik dalam relasi global.

Lebih lanjut, Rukmana dan Kamaludin (2023) menegaskan bahwa refleksi terhadap orientalisme, oksidentalisme, dan oksidentalis menunjukkan adanya dialektika panjang antara Timur dan Barat dalam studi Islam. Hubungan tersebut tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi juga dialogis dan saling memengaruhi. Bahkan dalam ranah budaya populer, oksidentalisme dapat direpresentasikan melalui media seperti film, sebagaimana ditunjukkan oleh Prawirodigdo (2025) dalam analisisnya terhadap representasi oksidentalisme dalam film *Gintama* (2017). Hal ini menunjukkan bahwa wacana Timur-Barat telah meluas ke ranah komunikasi dan budaya kontemporer.

Melihat perkembangan tersebut, kajian tentang perkembangan orientalisme dan oksidentalisme menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi pengetahuan, relasi kuasa, dan identitas peradaban dibentuk serta dinegosiasikan dari masa ke masa. Penelitian ini diperlukan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika historis,

epistemologis, dan kultural dari kedua konsep tersebut, serta menelaah implikasinya terhadap studi Islam dan relasi global kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus hubungan Timur dan Barat secara lebih kritis, proporsional, dan dialogis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajian berfokus pada konsep, paradigma, serta perkembangan historis orientalisme dan oksidentalisme yang bersumber dari literatur ilmiah. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam konstruksi epistemologis, ideologis, dan kultural dalam relasi Timur dan Barat sebagaimana tercermin dalam berbagai karya akademik. Penelitian ini memadukan pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri akar kemunculan orientalisme serta perkembangan oksidentalisme dari masa klasik hingga kontemporer, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis landasan epistemologis, asumsi ideologis, serta paradigma yang

melatarbelakangi kedua konsep tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis wacana untuk memahami bagaimana Timur dan Barat direpresentasikan dalam teks-teks ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan artikel jurnal yang secara langsung membahas orientalisme dan oksidentalisme, sedangkan data sekunder mencakup literatur pendukung yang relevan dengan studi Islam, hubungan peradaban, dan teori representasi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, serta mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti akar historis orientalisme, paradigma metodologis orientalis, respons intelektual Muslim, konsep oksidentalisme, dan perkembangannya dalam konteks kontemporer.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengkaji gagasan pokok, pola argumentasi, serta kecenderungan paradigma dalam setiap sumber yang ditelaah, sedangkan analisis

komparatif digunakan untuk membandingkan orientalisme dan oksidentalisme dari aspek geografis, metodologis, kultural, dan ideologis. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan yang bersifat sintesis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna memperoleh hasil analisis yang objektif, kritis, dan proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Historis dan Perkembangan Orientalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalisme berkembang dari interaksi panjang antara Barat dan Timur yang pada awalnya didorong oleh kepentingan teologis, misionaris, dan kolonial, kemudian berkembang menjadi kajian akademik yang sistematis. Hadi, Irawan, dan Harwansyah (2025) menjelaskan bahwa orientalisme memiliki akar historis yang kompleks, dimulai sejak Perang Salib, berlanjut pada masa kolonialisme, hingga era modern ketika kajian tentang Timur dilembagakan dalam institusi akademik Barat. Dalam perkembangannya, orientalisme tidak

hanya menjadi studi ilmiah, tetapi juga membentuk cara pandang Barat terhadap Islam dan masyarakat Timur.

Nawawi (2020) mengungkapkan bahwa paradigma orientalis terhadap Islam bergerak antara kecenderungan subyektif dan obyektif. Sebagian orientalis berusaha menggunakan metodologi ilmiah yang ketat, tetapi sebagian lainnya dipengaruhi oleh prasangka teologis dan kepentingan ideologis. Hal ini terlihat dalam studi hukum Islam sebagaimana dikemukakan oleh Wahib (2018), yang menunjukkan bahwa tradisi Barat sering menafsirkan hukum Islam melalui perspektif rasionalisme dan positivisme hukum Barat, sehingga menghasilkan perbedaan interpretasi dengan tradisi ulama Muslim.

Dalam kajian Al-Qur'an, Yaqin (2025) menemukan bahwa sebagian orientalis membangun narasi kritis terhadap otentisitas dan metodologi tafsir klasik, yang menimbulkan respons defensif sekaligus reflektif dari kalangan Muslim. Namun demikian, Hasibuan, Padang, dan Al Habsi (2026) menegaskan bahwa studi orientalisme juga memiliki manfaat bagi kaum Muslimin, terutama dalam memperluas wawasan metodologis dan memperkuat argumentasi akademik melalui dialog kritis.

Dengan demikian, hasil penelitian

menunjukkan bahwa orientalisme tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai proyek dominasi, melainkan sebagai fenomena multidimensional yang memuat unsur ilmiah, ideologis, dan politis sekaligus.

2. Oksidentalisme sebagai Respons Epistemologis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa oksidentalisme muncul sebagai respons intelektual terhadap dominasi epistemologi Barat. Masruri dan Wiranto (2021a) menjelaskan bahwa orientalisme merepresentasikan sikap Barat terhadap Timur, sedangkan Masruri dan Wiranto (2021b) menyebut oksidentalisme sebagai sikap Timur terhadap Barat. Oksidentalisme berupaya mendekonstruksi hegemoni pengetahuan Barat serta membangun kesadaran kritis dalam memahami peradaban Barat.

Mustamin (2021) melalui kajiannya terhadap pemikiran Hasan Hanafi menegaskan bahwa oksidentalisme merupakan proyek pembebasan intelektual, yaitu upaya membalik posisi subjek-objek dalam produksi pengetahuan. Timur tidak lagi sekadar menjadi objek kajian Barat, melainkan menjadi subjek yang aktif mengkaji dan mengkritisi Barat. Dalam konteks ini, oksidentalisme tidak dimaksudkan sebagai bentuk permusuhan, tetapi

sebagai usaha membangun kesetaraan epistemik.

Ramadhan et al. (2026) menemukan bahwa perbedaan orientalisme dan oksidentalisme dapat ditinjau secara geografis, etnologis, kultural, dan metodologik. Jika orientalisme lahir dari tradisi Barat dengan pendekatan filologis-historis, maka oksidentalisme cenderung menggunakan pendekatan kritis dan reflektif terhadap modernitas Barat. Rukmana dan Kamaludin (2023) menambahkan bahwa hubungan Timur dan Barat bersifat dialektis, tidak semata konfrontatif, tetapi juga dialogis dan saling memengaruhi.

Menariknya, perkembangan oksidentalisme tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga muncul dalam budaya populer. Prawirodigdo (2025) menunjukkan bahwa representasi oksidentalisme dalam film *Gintama* (2017) memperlihatkan bagaimana Timur membangun citra kritis terhadap Barat melalui media visual. Hal ini menunjukkan bahwa wacana Timur-Barat telah memasuki ruang komunikasi dan budaya global.

3. Dialektika Timur dan Barat dalam Studi Islam Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan orientalisme dan

oksidentalisme membentuk dialektika intelektual yang dinamis. Orientalisme memicu kritik dan respons dari dunia Islam, yang kemudian melahirkan oksidentalisme sebagai gerakan epistemologis tandingan. Relasi ini mencerminkan perebutan otoritas pengetahuan sekaligus membuka peluang dialog lintas peradaban.

Dalam konteks kontemporer, orientalisme dan oksidentalisme tidak lagi dapat dipahami secara dikotomis. Globalisasi, pertukaran akademik, dan perkembangan teknologi informasi telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan terjadinya integrasi metodologis. Oleh karena itu, perkembangan keduanya perlu dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi identitas dan rekonstruksi pengetahuan dalam dunia global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientalisme dan oksidentalisme merupakan dua konsep yang lahir dari dinamika historis dan epistemologis hubungan Timur dan Barat. Orientalisme berkembang dari kepentingan teologis dan kolonial menjadi kajian akademik yang sistematis, namun tetap mengandung dimensi ideologis dalam representasinya terhadap Islam. Di sisi

lain, oksidentalisme muncul sebagai respons kritis terhadap dominasi epistemologi Barat dan berupaya membangun kesetaraan intelektual antara Timur dan Barat.

Perkembangan keduanya menunjukkan adanya dialektika yang tidak semata-mata bersifat konfrontatif, tetapi juga dialogis dan saling memengaruhi. Dalam konteks kontemporer, orientalisme dan oksidentalisme perlu dipahami secara proporsional sebagai bagian dari dinamika produksi pengetahuan global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S., Irawan, D., & Harwansyah, I. (2025). Membaca Ulang Orientalisme: Akar Historis dan Respons Intelektual Muslim: Revisiting Orientalism: Historical Roots and Muslim Intellectual Responses. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 3(1), 91-110.
- Hasibuan, N., Padang, J. S., & Al Habsi, M. H. (2026). Tujuan Studi Orientalisme dan Manfaatnya Kegunaan Studi Orientalisme Bagi Kaum Muslimin. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 44-56.
- Masruri, S., & Wiranto, E. B. (2021). *Oksidentalisme Sikap Timur Terhadap Barat*. Rajagrafindo Persada.

- Masruri, S., & Wiranto, E. B. (2021). *Orientalisme: Sikap Barat Terhadap Timur*. Ramadania.
- Mustamin, K. (2021). Oksidentalisme hasan hanafi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17, 51-73.
- Nawawi, N. (2020). Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 45-54.
- Prawirodigdo, B. H. (2025). Representasi Oksidentalisme dalam Film Gintama (2017). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1-19.
- Ramadhan, M. G., Ritonga, R. A., Arif, M. D., & Sulidar, S. (2026). Perbedaan Orientalis dan Oksidentalisme Secara Geografis, Etnologis, Kultural, dan Metodologik. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 3(1), 24-34.
- Rukmana, I. H., & Kamaludin, I. (2023). Refleksi Orientalisme, Oksidentalisme, dan Oksidentalis: Kajian terhadap Hubungan Timur dan Barat dalam Studi Islam. *JURNAL KEMUHAMMADIYAHAN DAN INTEGRASI ILMU*, 1(2), 72-83.
- Wahib, A. B. (2018). *Orientalisme dalam Hukum Islam: Kajian Hukum Islam Dalam Tradisi Barat*. Magnum Pustaka.
- Yaqin, A. (2025). MITOS DAN REALITAS: BAHAYA PENAFSIRAN ALQURAN ORIENTALISME TERHADAP KAUM MUSLIMIN. *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP*, 10(01), 25-50.